

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Fiksi

Menurut (Kunmarwanti, 2012: 4) Fiksi merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan karya naratif yang tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Fiksi merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Fiksi menyajikan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, namun, betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi haruslah tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.

Menurut (Arsita, 2023: 47). Pantun merupakan salah satu bentuk budaya asli Indonesia dan harus dijaga agar tetap lestari. Pantun adalah sastra lisan yang berbentuk puisi rakyat. Menulis pantun adalah imajinasi penulis yang imajinasinya dapat mengungkapkan pikirannya dan membutuhkan kreativitas penulis dalam menerapkan substitusi bahasa atau kata yang ideal. Pantun mengacu pada susunan yang menyatakan suatu perkara. Pantun diciptakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang. Keberadaan pantun sebagai puisi

kuno tidak lepas dari tradisi sosial, budaya dan masyarakat, sehingga setiap karya sastra selalu menggambarkan segala aspek kehidupan manusia. Jika pantun terus berkembang di masyarakat, akan lebih efektif melestarikan pantun sebagai karya sastra sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya. Bukan hanya di masyarakat saja, pantun juga dipelajari di sekolah, namun pantun sebenarnya hanyalah kurikulum sekolah dan hanya diterapkan pada saat proses pembelajaran di kelas.

Menurut (Abrams, 2015; 247) prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fictioon*), teks naratif (*narrative*) atau wacana naratif (*narratie discource*) dalam pendekatan struktural dan semiotik. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat : cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah.

Dengan demikian karya fiksi menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari dicari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas, sesuatu yang tidak ada dan terjadi di dunia nyata sehingga

kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknyasesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut alam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedangkan pada karya nonfiksi bersifat faktual.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kotemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealka oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa Fiksi puisi lama biasanya dipengaruhi oleh adanya tradisi keagamaan dan kebudayaan tertentu. Sama

halnya dengan karya sastra lain, puisi lama juga memuat pesan-pesan kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengarnya Dan disampaikan dari mulut ke mulut (sastra lisan).

2. Jenis-Jenis Fiksi

Fiksi seperti halnya genre sastra yang lain, timbul dari keinginan penulis untuk memberikan bentuk kepada pikiran-pikiran dan perasaannya sendiri tentang hidup ini sebagaimana ia memandang atau mengalaminya. Dorongan untuk membaca fiksi itu pada hakikatnya sama dengan dorongan yang mendorong diciptakannya bentuk sastra ini. Dengan kata lain, pembaca ingin memahami pikiran-pikiran ini dan ikut mengalami perasaan yang disampaikan pengarang. Para penulis fiksi ini tidak harus selalu mengutarakan pendapat-pendapat mencari kebenarannya secara langsung dan selalu menyajikannya dalam bentuk *ation*.

Pengertian fiksi menurut KBBI adalah cerita rekaan atau tidak berdasarkan kenyataan, atau berdasarkan khayalan atau pikiran. Menurut (Aziez dan Hasim, 2010) kata fiksi (fiction) berasal dari bahasa latin, yaitu *fictum* yang artinya membentuk, membuat, mengadakan, dan menciptakan. Beberapa jenis fiksi dibawah ini adalah:

a. Fiksi Historis

Fiksi historis merupakan penulisan cerita fiksi yang berdasarkan pada fakta sejarah. Dalam penulisannya, cerita ini terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber, tetapi juga memberi ruang gerak untuk cerita fiksi. Sebuah unsur esensial dari fiksi sejarah adalah bahwa karya tersebut berlatar belakang masa lampau dan berisi adat istiadat, keadaan sosial dan penjelasan lainnya dari periode yang disebutkan. Para pengarang juga dapat memilih untuk mengeksplor figur-figur sejarah terkenal dalam setting tersebut, membolehkan para pembaca lebih memahami tentang bagaimana orang-orang tersebut hidup pada lingkungan mereka. Beberapa subgenre seperti sejarah alternatif dan fantasi sejarah memasukkan unsur-unsur spekulatif atau ahistorikal ke dalam sebuah novel.

Menurut (Widayati, 2020: 114) Karya-karya fiksi sejarah terkadang dikritik karena kurangnya keotentikan karena anggapan pembaca atau genre terhadap detail periode yang akurat. Ketegangan antara keotentikan sejarah, atau historisitas, dan fiksi kemudian menjadi titik komentar dari para pembaca dan kritikus populer, sementara kritikan cendekiawan

datang dari komentarnya, yang menyelidiki genre tersebut untuk pemahaman kritis dan tematik lainnya.

b. Fiksi Biografis

Sama seperti fiksi historis, penulisan cerita fiksi biografis didasarkan pada fakta biografis. Contoh karya fiksi biografis adalah 'Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat' karya Cindy Adam. Fiksi biografis (Biographical fiction), adalah fiksi yang dasar penulisannya adalah fiksi biografis. Karya biografis juga memberikan ruang bagi fiksionalitas, misalnya yang berupa sikap yang diberikan oleh penulis, di samping juga munculnya bentuk-bentuk dialog. Sebagai contoh karya biografis adalah Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat karya Cindy Adams, Kuantar Kau ke Gerbang dan Tahta untuk Rakyat. Beberapa karya fiksi sedikit atau sangat digambarkan ulang berdasarkan pada beberapa kisah asli yang sebenarnya, atau sebuah biografi yang direkonstruksi. Seringkali, bahkan ketika cerita fiksi didasarkan pada fakta, mungkin terdapat penambahan dan pengurangan dari kisah nyata untuk membuatnya lebih menarik (Widayati, 2020: 115).

c. Fiksi Sains

Fiksi sains adalah penulisan cerita yang berlandaskan pada fakta ilmu pengetahuan. Menurut

(Widayati, 2020: 116)Fiksi ilmiah adalah suatu bentuk fiksi spekulatif yang terutama membahas tentang pengaruh sains dan teknologi yang diimajinasikan terhadap masyarakat dan para individual. Batasan dari genre ini tidak pernah diterangkan dengan jelas, dan garis pembatas antara subgenre-nya tidaklah tetap.

d. Cerita Pendek

Merupakan cerita berbentuk prosa pendek. Seperti yang diketahui, cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja.

Menurut (Widayati, 2020: 116)Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Saat membaca cerpen biasanya sangat cepat selesai. Selain itu, isi pada cerpen juga sangat mudah dipahami karena ceritanya yang relatif pendek. Oleh karena itu banyak orang yang suka dengan cerita yang singkat dan tidak rumit seperti pada cerpen.

e. Novelet

Menurut (Widayati, 2020: 117)Karya yang panjang tulisannya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel. Seperti yang telah disebutkan

sebelumnya, novelet merupakan buku berisi cerita. Itu artinya sama seperti novel, novelet adalah karya sastra yang masuk ke dalam jenis prosa atau cerita fiksi. Salah satu perbedaan mendasar novel dan novelet terletak pada durasinya. Novelet cenderung singkat sehingga tidak termasuk kategori novel. Akan tetapi, novelet tetap lebih panjang dari cerita pendek (cerpen). Secara umum, novelet memiliki panjang antara 7.500 hingga 17.500 kata. Dalam cerita yang nanggung tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek ini, biasanya menampilkan cerita dengan plot dan karakter yang cukup kompleks. Namun tetap saja, plot dan karakter dalam novelet lebih kompleks dari cerpen. Kendati begitu, tetap tidak sekompleks atau serumit novel.

f. Novel/Roman

Novel adalah cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan secara kompleks dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan detail. Roman adalah cerita rekaan yang menggambarkan kronik kehidupan para tokoh secara rinci dan mendalam. Dalam cerita roman, kehidupan yang digambarkan tidak hanya penggalan peristiwa kehidupan saja, tapi dimulai sejak lahir sampai dewasa. Roman berasal dari bahasa Prancis romance.

Awalnya roman dikenalkan sebagai cerita yang ditulis dengan bahasa Romana. Dalam perkembangannya, cerita roman terkenal pada akhir abad ke-17 dan mencapai puncaknya pada abad ke-18 (Widayati, 2020: 113).

g. Cerita Anak

Karya ini mencakup pengelompokan rentang umur yang beragam mulai dari 3-5 tahun, 6-9 tahun, dan 10-12 tahun Novel Remaja. Novel ini ditulis dengan target pembaca adalah remaja sehingga menyajikan masalah yang sesuai dengan permasalahan remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widayati, 2020: 116) Cerita anak merupakan salah satu karya sastra anak. Sastra anak sendiri adalah karya sastra yang ditulis sebagai bacaan untuk anak, yang mana isinya sesuai tingkat perkembangan intelektual serta emosi anak. Cerita anak bisa digunakan sebagai hiburan maupun untuk memberikan anak pendidikan moral.

h. Dongeng

Dongeng merupakan cerita yang sepenuhnya hasil imajinasi atau khayalan penulis. Dongeng merupakan sebuah cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Pada umumnya dongeng memiliki sifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Dongeng ini sendiri dikarang dan diceritakan kembali

secara berulang-ulang oleh orang. Cerita tersebut dibuat karena terinspirasi dari suatu peristiwa.

Dongeng ini juga merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang secara turun temurun perlu untuk dilestarikan keberadaannya. Walaupun benar atau tidaknya suatu dongeng tersebut perlu dipertanyakan kembali. Dongeng ini sendiri merupakan karya sastra yang dapat membangun sebuah karakter anak untuk belajar berimajinasi. Selain itu, dongeng adalah bentuk sastra lama yang menceritakan tentang suatu kejadian yang luar biasa terjadi diluar nalar manusia dengan penuh fantasi dan khayalan atau fiksi. Dongeng dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu hal yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata (Widayati, 2020: 116).

i. Fabel

Merupakan cerita fiksi tentang binatang yang memiliki perilaku seperti manusia. Contoh cerita fabel adalah Si Kancil dan Buaya, Kelinci dan Kura-kura, dan sebagainya. fabel adalah cerita pendek berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widayati, 2020: 89) Karakter-karakter pada binatang tersebut dianggap mewakili manusia yang diceritakan mampu berbicara

dan bertindak seperti halnya manusia. Selain sarana hiburan, fabel juga sebagai media pendidikan moral yang di dalamnya terkandung nilai luhur tentang pengenalan tentang budi pekerti .

j. Mite

Menurut (Widayati, 2020: 89) Cerita mite dibuat dengan latar belakang sejarah atau hal-hal yang sudah dipercayai orang banyak bahwa cerita tersebut pernah terjadi. Mite juga biasanya mengandung hal-hal gaib dan kesaktian yang luar biasa. Mite, atau yang biasa kita kenal dengan mitos, biasanya adalah kepercayaan, benda-benda gaib, makhluk halus, dewa, atau orang yang memiliki kemampuan gaib, dan sejenis dongeng yang berhubungan dengan makhluk-makhluk masa lalu.

Mite memiliki latar belakang sejarah, atau banyak yang percaya bahwa sebuah cerita sedang terjadi adalah cerita yang supranatural dan gaib. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mite memiliki latar belakang sejarah, diyakini sebagai cerita yang benar-benar terjadi oleh masyarakat, dianggap sakral, dan mengandung banyak misteri.

k. Cerita Perumpamaan

Menurut (Widayati, 2020: 113) Merupakan dongeng yang mengandung kiasan atau ibarat berisi nasihat dan bersifat mendidik. Sebagai contoh, orang yang pelit akan dinasehati dengan cerita seorang Haji Bakhil.

l. Puisi Lama

Menurut (Stanton dan Robert, 2007) Puisi lama adalah jenis dari karya sastra puisi yang diciptakan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Dalam puisi lama biasanya terpacu pada baris, bait, rima, irama, dan belum terpengaruh oleh budaya asing. Ada beragam jenis karya sastra Bahasa Indonesia, baik fiksi maupun nonfiksi. Pantun merupakan salah satu jenis karya fiksi yang termasuk puisi lama. Puisi lama adalah karya sastra di masa lampau yang memiliki ciri dan keindahannya sendiri. Selain itu, puisi lama juga unik dan berbeda dengan puisi pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada pola pikir masyarakat zaman dahulu yang masih terikat dengan watak, sifat, dan istiadat lama. Melalui arti tersebut, bisa disimpulkan pengertian cerita fiksi adalah karya sastra berisi berbagai cerita rekaan atau yang didasari fantasi dan bukan berdasarkan atas kejadian nyata.

3. Pantun

a. Pengertian Pantun

Kata pantun berasal dari kata sepantun sama dengan seumpama. Seperti yang ditemukan pula pada bahasa Melayu yang sering menyebutkan kami sepantun anak itik, dan pantun merupakan lanjutan pertumbuhan peribahasa atau perumpamaan, atau kalimat perumpamaan atau kalimat perumpamaan yang diberi kata pengantar, yang bunyi dan maknanya mirip dengan kata pengantar itu dinamakan dengan sampiran.

Menurut (KBBI, 2021) pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk sampiran saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun merupakan karya yang dapat menghibur sekaligus menegur. Pantun merupakan ungkapan perasaan dan pikiran karena ungkapan tersebut disusun dengan kata-kata sedemikian rupa sehingga menarik untuk didengar atau dibaca. Pantun menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam mendidik dan menyampaikan hal-hal yang bermanfaat. Dalam membacakan pantun perlu memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.

Berdasarkan usia, pantun dibedakan menjadi tiga jenis, yakni pantun kanak-kanak, pantun muda, dan pantun tua. Pantun yang disajikan dalam sebuah proses pernikahan termasuk jenis pantun tua jika dilihat berdasarkan usia. Sementara itu jika kita melihat berdasarkan isinya, maka pantun dalam prosesi pernikahan termasuk pantun nasihat. Karena pantun pada prosesi pernikahan umumnya berisi tentang adat, budaya, agama, dan nasihat. Oleh karena itu isinya mengandung nasihat untuk kehidupan maupun pernikahan, maka digolongkan ke dalam pantun nasihat.

Menurut (Sudaryat, 2021: 17) mengemukakan bahwa pantun merupakan hasil karya sastra puisi lama yang berupa puisi asli yang bentuknya terdiri atas empat baris se bait dengan rumus sajak a-b-a-b. Setiap baris biasanya terdiri atas 8–12 suku kata. Baris pertama dan kedua berupa sam-piran, sedang baris ketiga dan keempat berupa isi.

Pantun merupakan sanjak yang terdiri atas 4 baris se bait. Pantun menggunakan rumus persajakan a-b-a-b serta memiliki sampiran dan isi. Menyatakan bahwa pantun adalah hasil cipta sastra berupa sajak yang tiap bait terdiri atas empat baris, tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, bersajak sengkelang, berumus a-b-a-b, dua

baris pertama merupakan sampiran, sedangkan isinya terdapat pada dua baris terakhir.

Menurut (Moeliono, 2020: 21) pantun adalah bentuk puisi asli Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat atau lima kata, bersajak (a-b-a-b), tiap larik terdiri atas empat kata, baris pertama dan kedua sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Utami menyatakan, pantun adalah salah satu hasil karya sastra jenis puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa nusantara.

Dalam bahasa Sunda misalnya, pantun dikenal sebagai paparikan dan dalam bahasa Jawa dikenal sebagai parikan. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai parikan, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paparikan, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai umpasa (uppasa). Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya),

dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah bentuk puisi lama yang berupa puisi asli Indonesia (Melayu) yang terdiri atas empat se bait, menggunakan sajak sengkelang dengan rumus a-b-a-b, umumnya terdiri atas empat kata se bait, serta memiliki sampiran dan isi. Dan penelitian pantun diatas adalah pantun balas berbalas pada saat kegiatan Nampun Kule Adat asli Suku Pasemah Empat Lawang yang pada pelaksanaannya adalah sebelum dilakukannya acara pernikahan.

4. Jenis-Jenis Pantun

Pantun adalah salah satu bentuk dari karya sastra yang terikat dengan aturan. Aturan yang mengikat pada pantun inilah yang menjadikan ciri khas pada pantun. Tiap larik pantun biasanya berisi empat baris, yakni baris pertama dan kedua sebagai sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat bertindak sebagai isi. Pantun bukan sekadar rangkaian kata-kata berima dan berirama indah saja. Melainkan juga mengandung pesan tersirat bagi pendengar maupun pembacanya.

Dibawah ini ada beberapa jenis pantun yaitu :

a. Pantun Anak

Sesuai dengan namanya, pantun anak-anak berhubungan dengan dunia anak.

b. Pantun Jenaka

Pantun jenaka merupakan pantun yang mengandung humor dan lelucon. Pantun jenaka adalah salah satu jenis pantun yang digunakan untuk menyebarkan candaan dan humor. Tujuan utamanya adalah membuat orang-orang tertawa dan merasa senang. Meskipun menggunakan format yang sama seperti pantun pada umumnya, pantun jenaka berfokus pada unsur humor.

c. Pantun Suka Cita

Pantun sukacita berarti pantun yang isinya mengungkapkan kebahagiaan. Pantun Suka Cita adalah karya sastra yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan. Jenis-jenisnya pun beragam sesuai dengan hal yang ingin diekspresikan. Seperti contoh pantun suka cita yang memiliki tema kegembiraan, cocok untuk anak sekolah.

d. Pantun Khiasan

Pantun kiasan adalah pantun yang berisi perumpamaan ataupun kata-kata bijak. Pantun

kiasan berisi tentang peribahasa atau kiasan. Tujuan dibuatnya pantun ini yaitu untuk menyampaikan maksud dengan cara tersirat.

e. Pantun Nasihat

Pantun nasihat merupakan pantun yang mengandung petuah atau pesan moral. Pantun nasihat ini memiliki tujuan khusus yaitu menyampaikan pesan pendidikan dan moral kepada para pendengar atau pembacanya. Jadi, pantun nasihat berisi tentang suatu nasihat atau pesan yang bermanfaat untuk kehidupan kita dikemudian hari. Pantun nasihat umumnya terdiri dari empat baris yang di mana dua baris pertama berupa sampiran dan dua baris berikutnya berupa isi dari pantun nasihat itu sendiri.

5. Unsur Fisik Pantun

Pantun pernikahan merupakan satu diantara kelompok pantun untuk analisis pantun, pantun pernikahan yang dimaksud adalah pantun yang bisa digunakan pada saat prosesi pernikahan suku Pasemah. Menurut teori Waluyo peneliti hanya meneliti empat unsur fisik saja, unsur fisik dari segi kebaasaan dalam pantun yang ditemukan, yaitu : (a) diksi, (b) imaji, (c) kata kongkret, (d) bahasa figuratif,

karena peneliti hanya meneliti unsur kebahasaannya saja, berikut uraian dari unsur fisik tersebut.

a) Diksi

Diksi Dipertegas oleh pendapat (Tarigan, 2013: 30) menyatakan, dengan pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada suatu pantun dengan benar. Hal tersebut memperkuat pendapat bahwa, penggunaan diksi pada sebuah puisi sangatlah penting dan berpengaruh pada makna pantun tersebut. Contoh kata diksi adalah kata Pandai dan pintar: Dua kata yang memiliki ejaan berbeda tetapi memiliki kesamaan makna.

b) Imaji

Pengimajian diartikan sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Hal ini senada dengan pendapat (Amindudin, 2014: 57) imaji adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui

pengalaman dan rasa kita. Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui imaji ini, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa (Amindudin, 2014: 58). Berikut beberapa contoh pengimajian dalam pantun:

- a. Imaji visual: Pengimajian yang ditimbulkan oleh indra penglihatan atau mata manusia.
- b. Imaji pendengaran: Pengimajian yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indra pendengaran atau telinga.
- c. Imaji taktil: Pengimajian yang ditimbulkan melalui perasaan. Contohnya, kasar, halus, lembut, dingin, panas.

c) Kata Konkret

Kata konkret sebagai salah satu dari unsur-unsur pantun. Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera manusia sehingga kata tersebut dinilai tepat dan memberikan arti yang sesungguhnya, kata konkret yang tepat dapat melukiskan suatu keadaan atau suasana batin penyair dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Dengan menggunakan kata

konkret, menurut (Tarigan, 2013: 32) mengungkapkan, Para penikmat sastra akan menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair puisi tersebut. Artinya seseorang yang menyukai sastra berarti akan secara serius memahami makna yang terkandung pada sastra tersebut. Kata konkret biasanya berwujud fisik dan menggambarkan pengalaman dari kelima indra. Contoh kata konkret di antaranya: Matahari, Mobil, Biru, Lompat, Air terjun, Burung, Putaran air, Mobil listrik, Sepeda motor, Pesawat terbang.

d) Bahasa Figuratif

Teknik ini digunakan dengan bahasa kiasan yang menarik. Menurut (Aminudin, 2014: 60) Istilah figuratif sudah dikenal dan telah dipergunakan oleh novelis Romawi Cicero dan Suwetonius dengan istilah figura yang diartikan bayangan, gambar, sindiran, khiasan. Secara leksikal bahasa figuratif dapat diartikan sebagai bahasa yang bersifat kiasan atau bahasa yang bersifat lambang. Bahasa figuratif adalah bahasa yang melambangkan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk pikiran atau

lisan. Menurut (Amindudin, 2014: 49) yaitu menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bagian dari gaya bahasa yang berbentuk retorika.

Contoh bahasa figuratif “Yang Bisa Jawab Maju ke Depan.” Bahasa perintah atau ajakan, memberikan kesan dorongan untuk berani dan bersikap proaktif dalam menyampaikan jawaban. Selanjutnya, “Pahit Manis Kehidupan ini Harus Kita Jalani Sepenuh Hati.” Bahasa kiasan menggambarkan kehidupan sebagai rangkaian pengalaman yang penuh warna, baik dan buruk, yang harus dihadapi dengan sikap positif.

6. Unsur Batin Pantun

Sedangkan unsur batin dalam pantun merupakan makna yang terkandung di dalam pantun yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin pantun mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Unsur batin yang di temukan dalam penelitian ini terdiri dari : tema, perasaan, nada dan suasana, berikut uraian dari unsur batin tersebut.

(a) Tema

Menurut (Badrun, 1989: 106), tema adalah ide dasar dalam

penciptakan karya sastra. Dalam penciptaan karya sastra, pengarang tidak sembarangan membeberkan pengalaman atau masalah tetapi terlebih dahulu dipilih. Pemilihan itu berdasarkan pemikiran dan pertimbangan tertentu, maka karya sastra yang diciptakannya menjadi lebih menarik. Dalam pemilihan tema mencakup aspek misalnya tentang cinta, kekecewaan, penderitaan, perjuangan, dan keagamaan. Contoh tema dalam pantun Bersukacita, Perkenalan, Nasihat, Alam, Cinta, Kasih sayang, Keagamaan, Pengalaman pribadi, Sindiran.

(b) Perasaan

Menurut (Suseno, 2008: 23) Perasaan dalam pantun adalah perasaan penyair. Perasaan dapat ditangkap dengan mendeklamasikan pantun tersebut atau dibaca secara menghayati. Perasaan itu bisa gembira, sedih, sombong, terasing, dan lainnya. Contoh perasaan yang dapat diungkapkan dalam pantun adalah: Kasih sayang, Iri, Iba, Rindu. Nada melankolik: nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.

(c) Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa

pembaca setelah membaca pantun atau akibat psikologis yang ditimbulkannya puisi terhadap pembaca. Sebuah cerita dipengaruhi oleh nada dan suasana hati. Suasana hati didefinisikan sebagai perasaan atau emosi yang dominan pada waktu tertentu, jadi suasana hati sebuah cerita adalah perasaan keseluruhan yang didapat pembaca yang diproyeksikan oleh elemen-elemen cerita. Contoh nada dalam pantun:

- a. Nada melankolik: nada murung yang menggambarkan suasana hati yang sedih.
- b. Nada romantik: menggambarkan suasana hati yang tenang dan menyenangkan.
- c. Nada patriotik: menggambarkan suasana hati yang penuh bersemangat.
- d. Nada sinis: menggambarkan suasana hati yang kurang senang.

Suasana hati sebuah cerita dapat berubah tergantung pada bagian cerita mana yang diperiksa; namun, suasana hati keseluruhan dapat ditentukan meskipun ada perubahan-perubahan ini. Nada sebuah cerita adalah sikap penulis terhadap subjeknya. Dengan kata lain, pembaca dapat menentukan bagaimana perasaan penulis tentang topik yang mereka tulis dengan

memperhatikan bagaimana penulis menulis. Perhatikan tanda baca, struktur kalimat, perangkat, dan terutama pilihan kata. Nada dapat berubah dari awal hingga akhir (Suseno, 2008: 21). Suasana dalam pantun adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca pantun tersebut. Contohnya: gembira, bahagia, sedih, haru, gelisah, semangat, tenang, pasrah, khusyuk, sepi, dan bimbang.

7. Nampun Kule Adat Asli Suku Pasemah

Menurut (Utomo, dkk, 2019: 277) *Nampun Kule* (Lamaran) merupakan adat dalam peminangan atau melamar di suku Pasemah yang bertujuan untuk mempersatukan antara keluarga kedua belah pihak, pihak bujang dan gadis melalui musyawarah sampai ada kesepakatan dari sejak mereka akan menikah sampai nantinya menjadi sepasang suami istri. Tradisi ini, akan membentuk pranata kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan dapat digolongkan ke dalam beberapa pranata, diantaranya yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan biasa disebut kinship atau domestic institution, seperti pelamaran dan perkawinan. Nampun kule pada masyarakat pasemah terdiri dari beberapa rangkaian atau tata cara perkawinan

dan syarat-syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan adat yang berlaku.

Rangkaian kegiatan tersebut, meliputi kegiatan Nue-i Rasan (orang tua pihak laki-laki), Ngalih Tutughan atau (ngalih panggilan), Nentukah Kekendakan (menentukan permintaan), dan perundingan terakhir. Tradisi *nampun kule* diselenggarakan dengan tiga tahapan yaitu, peminangan, ijab kabul, dan bimbang.

Menurut (Utomo, dkk, 2019: 279) *Nampun kule* (Lamaran) adalah fenomena budaya yang dapat dilihat dari segi folklor, karena *Nampun Kule* (Lamaran) berasal dari sebuah tradisi rakyat yang turun temurun dari mulut kemulut. Ungkapan tersebut yang menjelaskan bahwa folklor adalah kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan maupun non lisan yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan masyarakat tertentu sehingga dapat dibedakan dengan masyarakat lainnya. Adapun yang dikatakan bahwa folklor selain memuat ciri-ciri pengenalan, juga mengandung unsur legenda, seni pertunjukan, mite, kepercayaan, pakaian, tipe rumah, resep makanan dan sebagainya maka dapat dikatakan bahwa folklor merupakan gudang keilmuan tradisional dan modern dan folklor adalah timbunan budaya.

Pasemah Air Keruh adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan,

Indonesia. Dinamakan Pasemah Air Keruh (Paiker) dikarenakan sumber mata air di wilayah ini Keruh & Penduduknya sebagian besar bersuku bangsa pasemah. Ibu kota kecamatan berada di Desa Nanjungan & pernah menjadi bagian dari Kecamatan Ulu Musi.

Disebut Pasemah Air Keruh, karena saat pertama kali ditemukan air sungainya terlihat sangat keruh. Pasemah Air Keruh dahulunya adalah sebuah Marga, kemudian Pasemah Air Keruh berubah menjadi Kecamatan Perwakilan dari sebuah kabupaten Lahat dan kini akhirnya menjadi sebuah daerah Kecamatan penuh dari Kabupaten Empat Lawang, karena letak geografisnya Pasemah Air Keruh termasuk kedalam wilayah kabupaten Empat Lawang. Keadaan tanah Kecamatan Pasemah Air Keruh terkenal sangat subur dan merupakan penghasil perkebunan dan persawahan seperti kopi dan padi (Aman, 2024).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya ,adapun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Bayu Otomo, Sarwit Sarwono, dan Agus Joko Purwadi yang berjudul : Makna Nampung

Kule Dalam Adat Pernikahan Pasemah. Pada Tahun 2019, Membahas Tentang Adat Nampun Kule Dalam Adat Pernikahan Suku Pasemah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan makna nampun kule dalam adat pernikahan suku Pasemah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Metode penelitian kualitatif etnografi. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat prinsip-prinsip dalam kajian etnografi dan menekankan pada penafsiran tentang fenomena kebudayaan masyarakat tertentu. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: tradisi nampun kule merupakan simbol bagi pasangan bujang dan gadis calon pengantin yang akan melaksanakan akad pernikahan yang bertujuan untuk mempersatukan keluarga kedua belah pihak melalui musyawarah sampai ada kesepakatan dari sejak mereka akan menikah sampai nantinya menjadi sepasang suami istri. Tradisi nampun kule dilaksanakan dengan tahapan *Nuei Rasan, Ngalih Tutughan, Nentukan Kekendakan, Perundingan terakhir, Ijab Kabul, bimbang* atau *Resepsi*. Dari aspek makna hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara keseluruhan teks pantun dalam nampun kule memiliki makna pengharapan sekaligus ungkapan perasaan sukacita dari keluarga kedua belah pihak yang akan segera mempunyai ikatan keluarga melalui

perkawinan, dan unsur-unsur dalam nampun kule memberikan pemaknaan berbeda yang membentuk sebuah tatanan adat yang masih dipertahankan di masyarakat suku Pasemah. Nampun kule pada masyarakat Pasemah memiliki fungsi sebagai sarana untuk mempersatukan antara keluarga pihak bujang dan pihak gadis dengan melalui musyawarah sampai ada kesepakatan dengan rangkaian adat yang sudah ditentukan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Wardani, yang berjudul : Rasan Tue Budaya Perkawinan Suku Pasemah. Pada 1 Februari 2021 Imbas Tentang Mendeskripsikan Perkawinan Rasan Tue Yang Ada di Padang Guci Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya perkawinan rasan tue yang ada di Padang Guci Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi. Melihat secara langsung budaya perkawinan suku Pasemah di Padang Guci Bengkulu. Merangkum tahapan budaya perkawinan rasan tue secara lengkap. Hasil penelitian Perkawinan dengan budaya rasan tue disebabkan oleh beberapa hal antara lain (1) bujang dan gadis memiliki hubungan saudara meskipun berstatus saudara jauh, (2) permasalahan antara bujang dan gadis memiliki sifat pemalu serta tidak mempunyai keberanian untuk saling mengungkapkan perasaan antara satu sama

lainnya sehingga memerlukan bantuan kedua orang tua untuk membantu mengkomunikasikannya, (3) sang bujang atau sang gadis telah lanjut usia kemudian mempunyai kenalan dengan bujang atau gadis yang telah lanjut usia juga, dan (4) pihak sang bujang dan sang gadis mempunyai harta

kekayaan sehingga perlu dibuat perjanjian antara kedua belah pihak dengan menghadirkan kedua orang tua. Tahapan tata cara perkawinan dengan budaya rasan tue disimpulkan antara lain: meminang, miare tunang, nolong tunang, tandang dengan tunang, ngalih panggilan, menetapkan waktu perkawinan, netak akhi malam, dan pelaksanaan perkawinan.

Budaya perkawinan rasan tue tergolong folklor lisan. Hal tersebut disebabkan mempunyai unsur pelaku, proses tradisi, waktu, kondisi dan situasi yang terbentuk diakibatkan tradisi budaya perkawinan yang berlangsung, dan penggunaan alat-alat musik yang dijadikan sebagai pertunjukan seni. Sebagaimana diungkapkan Jan Harorld Brunvand dalam Danandjaja, bahwa unsur folklor sebagian lisan terbentuk dari proses campuran unsur lisan dan non lisan. Beberapa folklor yang ada di masyarakat dan dikategorikan sebagai kelompok besar, namun bukan termasuk kepercayaan rakyat yaitu tarian rakyat, upacara,

permainan rakyat, adat istiadat, pesta rakyat dan yang lainnya.

3. Penelitian Rina Handayani, Hamidi, yang Berjudul : Struktur dan Fungsi Pantun Dalam Acara Menyerahkan Marapulai dan Anak Dari Ada Upacara Pernikahan di Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat.

Pada Maret 2014, yang membahas tentang pantun menyerahkan marapulai dan anak dari di desa Tabek Sirah ini sama dengan pantun-pantun pada umumnya, Pantun dalam acara menyerahkan marapulai dan anak daro memiliki struktur fisik dan struktur batin. Pantun menyerakan marapulai dan anak daro di Desa Tabek Sirah ini sama dengan pantun-pantun pada umumnya, yaitu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: setiap baitnya terdiri dari empat larik, berirama silang ab ab, satu larik biasanya berjumlah empat kata sampai enam kata (delapan sampai dua belas suku kata) atau genap, dua larik pertama sampiran, dua larik berikutnya disebut isi. isinya dapat berupa nasehat, adat, agama, muda-mudi seperti berkasih-kasihan dan cinta.

Pantun dalam acara menyerakan marapulai dan anak daro memiliki struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas: diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritma, sedangkan struktur batin terdiri atas: tema perasaan, nada dan suasana dan amanat. Fungsi

yang terdapat dalam pantun pada acara manyerakan marapulai dan anak daro ditemukan sepuluh fungsi, yaitu sebagai sarana komunikasi, sebagai jati diri, sebagai bunga penghias tradisi lisan, sebagai sarana untuk berdakwah, sebagai sarana untuk mendidik, sebagai pengejawantahan adat, sebagai sarana hiburan, sebagai simbol-simbol kebudayaan, membangkitkan nilai heroik, untuk lebih memanusiakan manusia. Bentuk-bentuk sastra lisan yang terdapat di daerah Minangkabau adalah mantra, syair, kaba, rabab, petatah, petitih, pantun, salawaik dulangdan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memilih sastra manyerakan marapulai dan anak daro adalah salah satu bentuk sastra lisan di Desa Tabek Sirah yang dilakukan saat pelaksanaan upacara pernikahan, yaitu pada waktu anak daro datang ke rumah marapulai. Pada acara pernikahan tersebut marapulai datang ke rumah anak daro untuk beramah-tamah, setelah itu marapulai dan anak daro diarak oleh keluarga kedua belah pihak ke rumah marapulai. Saat itulah acara berpantun dilaksanakan. Acara ini disebut dengan acara manyerakan marapulai dan anak daro. Pada saat sekarang ini, kegiatan berpantun pun sudah jarang dilakukan, masyarakat Minangkabau sudah mulai meninggalkan tradisi yang ditinggalkan nenek moyangnya. Masyarakat Minangkabau sudah terpengaruh

oleh budaya lain. Jika hal ini dibiarkan maka sedikit demi sedikit budaya berpantun ini akan hilang ditelan zaman.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis.

| NO | NAMA | JUDUL | PERSAMAAN | PERBEDAAN |
|----|------------|---|--|---|
| 1. | Bayu Utomo | Makna Nampun Kule Dalam Adat Pernikahan Pasemah | Persamaan peneliti diatas dengan peneliti dapatkan yaitu sama-sama terdapat dalam sebuah makna nampun kule daam suatu adat pernikan suku Pasemah. Yang terkandung didalam penelitian ini karena penelitian yang peneliti lakukan | Yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak diatanra sebuah makna nampun kule sedsngkan penelitian di atas membahas tentang sebuah unsur fisik dan batin pada pantun balas berbalas pada saat kegiatan nampun kule |

| | | | | |
|----|---------|---|--|---|
| | | | berjudul “unsur fisik dan batin pantun balas berbalas pada saat kegiatan nampun kule adat asli suku Pasemah” | adat asli suku Pasemah. |
| 2. | Wardani | Rasan Tue Budaya Perkawinan Suku Pasemah. | Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian rasan tue budaya perkawinan suku pasemah ini adalah sama-sama ingin membahas sebelum di lakukan sebuah acara pernikahan yaitu terlebih | Yang menjadi pembeda dalam penelitian diatas dengan penelitian rasan tue ini adalah ada yang membahas tentang pantun balas beralas pada saat kegiatan nampun kule dan di dalam sebuah |

| | | | | |
|----|----------------|--|---|--|
| | | | dahulu yaitu melakukan rasan tue dan bisa disebut juga acara nampun kule. | kegiatan nampun kule juga terdapat rasan tue. |
| 3. | Rina Handayani | Struktur dan Fungsi Pantun Dalam Acara Menyerahkan Marapulai dan Anak Daro Dalam Upacara Pernikahan di Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat. | Dan yang menjadi persamaan diatas dengan penelitian yang di dapat adalah sama-sama ingin mengetahui sebuah makna pantun dalam sebuah adat sebelum dilakukan acara pernikahan. | Dan yang membadakan dari penelitian di tas dengan penelitian yang di daat ini yaitu penelitian yang didapat ini membahas tentang struktur dan fungsi pantun dalam upacara pernikahan. sedangkan penelitian diatas membahas tentang unsur |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | fisik dan batin pantun pada saat kegiatan nampun kule. |
|--|--|--|--|---|

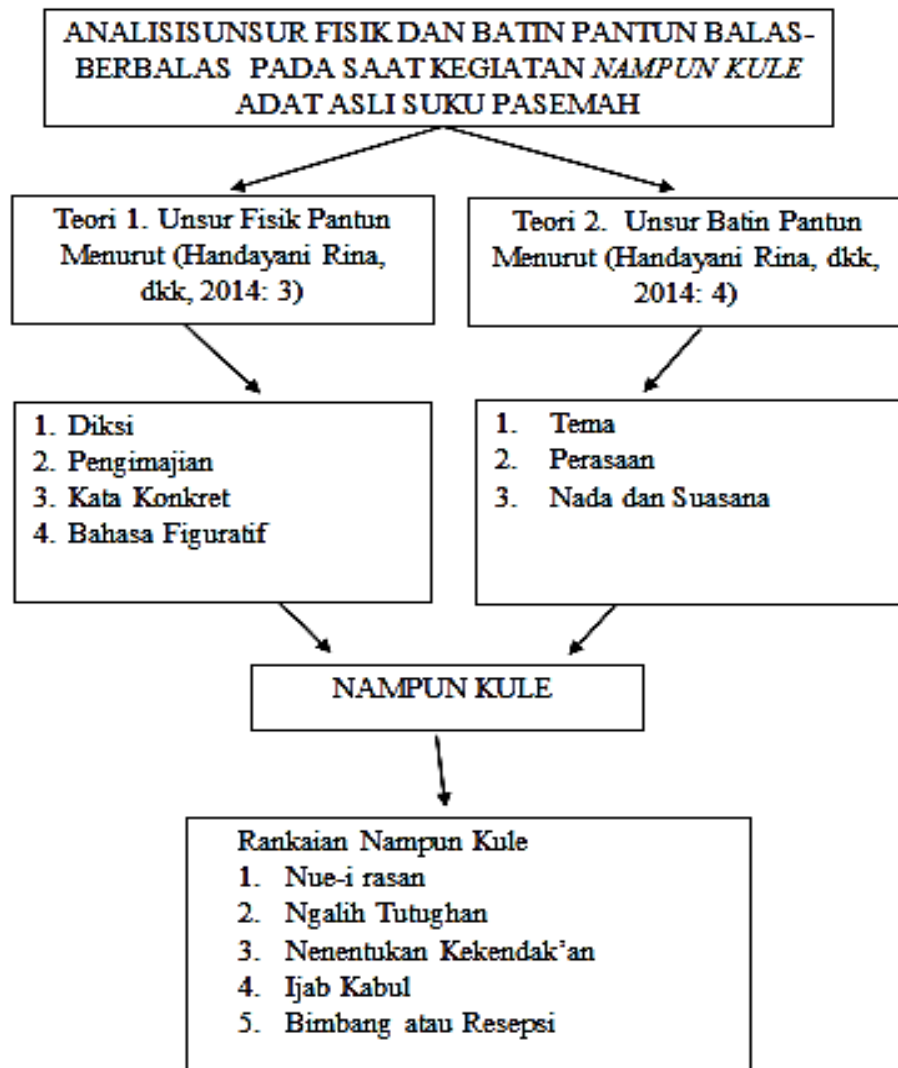
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran berupa konsep yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai suatu hubungan antar variabel. Kerangka berpikir digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan yang diuraikan dengan jalan pikiran yang logis. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Unsur Fisik dan Batin Pantun Balas Berbalas Pada Saat Kegiatan Nampun Kule Adat Asli Suku Pasemah yang digunakan masyarakat di Desa Air Mayan Kabupaten Empat Lawang. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat di suatu daerah, yang mana secara otomatis akan mempengaruhi/mendapatkan aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari, tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Nampun Kule (Lamaran) merupakan adat dalam peminangan atau melamar di suku Pasemah yang bertujuan

untuk mempersatukan antara keluarga kedua belah pihak, pihak bujang dan gadis melalui musyawarah sampai ada kesepakatan dari sejak mereka akan menikah sampai nantinya menjadi sepasang suami istri. Tradisi ini, akan membentuk pranata kebudayaan. Seperti yang diungkapkan bahwa kebudayaan dapat digolongkan ke dalam beberapa pranata, diantaranya yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan biasa disebut kinship atau domestic institution, seperti pelamaran dan perkawinan.

Nampun Kule (Lamaran) pada masyarakat pasemah terdiri dari beberapa rangkaian atau tata cara perkawinan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan adat yang berlaku. Rangkaian kegiatan tersebut, meliputi kegiatan nuerasan, ngalih tutughan atau ngalih panggilan, menentukan kekendakan (permintaan), dan perundingan terakhir. Tradisi nampun kule diselenggarakan dengan tiga tahapan yaitu, peminangan, ijab kabul, dan bimbang. Nampun kule adalah fenomena budaya yang dapat dilihat dari segi folklor, karena nampun kule berasal dari sebuah tradisi rakyat yang turun temurun dari mulut kemulut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir